



Diterima : 25 Juni 2024	Direvisi : 28 Juni 2024	Dipublikasi : 30 Juni 2024
DOI : 10.58518/darajat.v7i1.2778		

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA PARENTING ORANG TUA TERHADAP ANAK

Intiha'ul Khiyaroh

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Jawa Timur

intihaulkhiyaroh@iai-tabah.ac.id

Abstrak

Era digital merupakan masa diminatnya media sosial sebagai rujukan dalam proses kehidupan sehari-hari; mulai dari mencari konten memasak, tutorial make up, hingga cara mendidik dan mangasuh anak. Hal ini membuat banyak konten kreator bermunculan dan berlomba-lomba dalam menciptakan konten-konten variatif demi mendapatkan jumlah viewer dan followers yang banyak. Banyaknya konten yang bermunculan di media sosial menjadi salah satu tantangan bagi ibu milineal dalam memilih konten yang baik dan edukatif. Pada prakteknya orang tua terlena dengan banyaknya konten parenting yang bermunculan di media sosial, bahkan banyak muncul role model baru sebagai panutan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa berpengaruh media sosial dalam proses parenting orang tua terhadap anak. Konten parenting yang didapat orang tua dari media sosial belum tentu bisa dipraktekkan terhadap anaknya, terkadang hanya sebagai bentuk wacana dan angan-angan bahkan menjadikan dilema orang tua jika anaknya tidak bisa mengikuti dan sesuai dengan konten yang ditontonnya. Setelah peneliti melakukan beberapa observasi dan pengamatan, ternyata terdapat beberapa dampak yang terjadi dari pengaruh terfokusnya orang tua dalam meniru konten parenting di media sosial. Hal ini terjadi dan tanpa disadari orang tua milineal di zaman sekarang mengalihfungsikan proses mendampingi anak dengan gadget.

Kata kunci: Media Sosial, Orang tua dan anak, Pola Parenting.

Abstract

The digital era is a time of interest in social media as a reference in everyday life processes; starting from looking for cooking content, make up tutorials, to how to educate and care for children. This makes many content creators emerge and compete to create varied content in order to get a large number of viewers and followers. The large amount of content appearing on social media is one of the challenges for millennial mothers in choosing good and educational content. In practice, parents are lulled by the amount of parenting content that appears on social media, and many new role models have even emerged as role models for parents in educating and caring for children. The aim of this research is to find out how influential social media is in the parenting process of parents towards their children. Parenting content that parents get from social media cannot necessarily be put into practice with their children, sometimes it is only a form of discourse and wishful thinking and even creates a dilemma for parents if their children cannot follow and match the content they watch. After the researchers made several observations and observations, it turned out that there were several impacts that occurred from the focused influence of parents in



imitating parenting content on social media. This happens and without realizing it, today's millennial parents are changing the function of accompanying their children with gadgets.

Keywords: Social Media, Parents and children, Parenting Patterns

PENDAHULUAN

Makna parenting di Indonesia mendekati arti pengasuhan. Dalam Kampus Bahasa Indonesia (2008) pengasuhan berarti hal dalam cara mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga/merawat/mendidik. Istilah asuh sering di rangkai dengan asah dan asih menjadi asah asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar kemampuannya meningkat, serta mengasih berarti mencintai menyanyangi. Proses belajar komunikasi anak merupakan kolaborasi antara kedua orangtua dengan seorang anak untuk membekali anak-anaknya, dan kolaborasi tersebut dapat dimulai sejak anak usia 0 tahun. Periode emas (golden age) adalah masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupan. Periode ini berlangsung hanya saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun (Suyadi, 2010:23).

Parent dalam parenting memiliki beberapa definisi; ibu, ayah atau seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. Parent adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya (Brooks, 2001).

Parenting merupakan interaksi antara anak dan orang tua dalam proses pengasuhan. Pengasuhan dalam hal ini memungkinkan orang tua untuk mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan menurut norma yang diterapkan di masyarakat. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal misalnya, satu orang berbicara dengan orang lain, atau bisa juga non-verbal seperti ekspresi cemberut di wajah yang menandakan bahwa dia marah. Komunikasi bisa positif atau negatif, efektif atau tidak efektif. Sangat penting bagi orang tua untuk menjadi mampu berkomunikasi secara terbuka dan secara efektif dengan anak-anak mereka.

Dalam proses parenting keluarga sebagai lingkungan pertama pendidikan, memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap perkembangan anak. Karena kelangsungan hidup seorang bayi sangat bergantung pada orang tua. Tidak ada di dunia luar yang begitu penting bagi kesuksesan seorang anak selain pola pengasuhan yang telah diterima dari orang tuanya (Papousek, H; Papousek, 2002). Pola pengasuhan yang diberikan kepada anak juga sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti dukungan sosial (J Belsky, 1984). Setelah peneliti melakukan beberapa review tulisan terkait pola parenting di beberapa jurnal terdapat laporan penelitian menunjukkan bahwa banyak program dari parenting efektif untuk menanggulangi kasus penganiayaan terhadap anak, mengurangi intensitas laporan tentang penganiayaan anak, serta mengurangi faktor resiko kekambuhan terhadap penganiayaan terhadap anak (M. Chen & Chan, 2016).

Berdasarkan teori di atas dapat kita simpulkan bahwa pengasuhan bukan hanya dilakukan oleh orang tua tapi juga dapat dikontribusikan oleh orang yang berada dalam lingkungan anak atau kehidupan anak setiap harinya baik berupa pengasuh atau nenek kakek juga kerabat keluarga. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di era digital ini mengalami beberapa perubahan sesuai dengan role model yang diikuti di media sosialnya. Banyak sekali konten parenting yang bisa diakses oleh orang tua tentang pola asuh yang baik menurut konten yang mereka publikasikan di akun media sosial.



Menurut Tarmuji (dalam apriastuti, 2013:3), parenting atau pola asuh merupakan bentuk yang diterapkan dalam rangkaian merawat, memelihara, membimbing, dan melatih serta memberikan pengaruh yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. pada hakikatnya, semua hal keseimbangan yang dirasakan para orang tua itulah yang masuk dalam ruang lingkup parenting, yaitu proses pendidikan dan pengasuhan anak yang mulai dari kelahirannya hingga mencapai kedewasaan personal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan pola asuh atau parenting merupakan suatu bentuk sikap yang diterapkan dari orang tua kepada anaknya untuk mendidik, merawat dengan baik, dan memperlakukan serta menjaga anaknya sehingga terbentuk karakteristik di kemudian hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi para ibu muda tentang banyaknya ilmu parenting yang di dapat pada media sosial meliputi Instagram, facebook, tik tok, youtube dan lainnya sebagaimana yang diartikan Menurut Effendy fungsi komunikasi massa atau media sosial yakni sebagai informasi, pendidikan, dan mempengaruhi. Tanpa orang tua sadari bahwa media sosial dalam proses parenting juga memiliki beberapa pengaruh dan dampak jika tidak disesuaikan dengan proses dan karakter dari orang tua dan anaknya.

Keterlibatan dalam pendidikan dan pengembangan si anak, orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mendidik anak yang melibatkan penanaman nilai-nilai yang tepat. Memberikan kesempatan dalam belajar dan mengembangkan bakat sesuai dengan usia dan minat. Orang tua juga sangat berhak mendorong dalam pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan intelektual, termasuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama dalam menghadiri acara sekolah. Pemahaman tentang parenting terus berkembang dari waktu ke waktu, sejalan dengan penelitian dan pengalaman baru.

METODE

Jika penelitian lapangan maka bahan dan metode harus disebutkan (termasuk merk/brand, komposisi, konsentrasi) disertai pula dengan alasan, termasuk informasi mengenai tempat dan waktu penelitian, dan analisis statistik yang digunakan¹. Metode dalam bentuk cerita, ditulis dgn singkat padat dan jelas krn editor adalah expert di bidangnya. Sedangkan jika merupakan kajian pustaka², cukup dijelaskan pada akhir latar belakang

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan sosiopragmatik sebagai dasar analisis data yang diperoleh peneliti. Perbedaan mendasar antara pragmatik dan sosiopragmatik adalah penelitian pragmatik pada umumnya didasarkan pada konteks situasional saja, sedangkan pragmatik sosial atau sosiopragmatik didasarkan pada konteks sosial yang dipadukan dengan konteks situasi (Budiawan, 2015). Oleh karena itu, pragmatik sosial dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari makna tuturan dengan mengacu pada aspek-aspek sosial yang melingkupi terjadinya tuturan, seperti budaya linguistik, keadaan sosial, latar belakang sosial, kelas sosial, dan sebagainya.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggambarkan dan menjelaskan fenomena di era digital dengan mengamati media sosial yang dijadikan acuan dalam proses parenting orang tua terhadap anak-anaknya. Peneliti mengambil beberapa konten kreator parenting dengan jumlah viewer dan follower di atas satu juta.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua proses, yaitu analisis pada saat proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data. Langkah pertama dalam analisis data adalah langkah transkripsi. Tahap transkripsi merupakan tahap pengubahan



ucapan (ucapan dalam bentuk audio) ke dalam bentuk tulisan. Kedua, tahap pengklasifikasian data berupa pengklasifikasian sistematis ke dalam kelompok-kelompok menurut standar atau aturan yang telah ditetapkan. Langkah ini mengklasifikasikan data yang diperoleh mengenai bentuk dan makna pisuhan. Ketiga, tahap penulisan merupakan penyajian hasil penelitian yang telah diolah melalui tahap transkripsi dan tahap klasifikasi memperoleh data penjelasan untuk hasil penelitian. Selanjutnya, sampai pada tahap simpulan. Tahap akhir penelitian adalah menarik simpulan berdasarkan data yang didapatkan.

PEMBAHASAN

Media sosial yang berisi konten parenting sering dikonsumsi oleh orang tua sebagai salah rekomendasi cara parenting terhadap anak. Padahal tidak semua konten parenting yang ada di media sosial baik dan cocok untuk diterapkan kepada anak. Konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah Media Sosial, menurut Van Dijk (2013) media sosial merupakan platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi, karena itu media sosial dapat dilihat dari fasilitator online atau menguatkan jaringan antar individu dalam sebuah hubungan sebagai sebuah nilai sosial. Jika menurut M. Terry (2012) media sosial merupakan suatu media komunikasi di mana pengguna dapat mengisi kontennya secara bersama dan menggunakan teknologi penyiaran berbasis internet yang berbeda dari media cetak dan media siaran tradisional.

Menjadi hal yang mungkin sangat menarik ketika media sosial juga mengenai aktivitas parenting di kalangan ibu muda saat ini. Pada saat ini, sudah terjadi pergeseran yang signifikan di mana kalangan ibu muda masa kini lebih banyak mendapatkan akses informasi tentang ilmu parenting dari media sosial. Dahulu, ibu muda yang baru memulai hidup berumah tangga dan memiliki anak lebih berorientasi kepada sumber informasi yang tidak lain adalah orang tua atau orang yang dituakan dan dianggap sudah lebih berpengalaman di kehidupan dan lingkungannya. Sementara saat ini penyebaran tentang ilmu parenting sudah lebih meluas lagi karena perkembangan teknologi yang semakin maju, akses informasi di dunia parenting yang dahulu hanya lingkup lingkungan atau offline saat ini sudah mengalami transformasi ke ranah online.

Setiap orangtua memiliki pola asuh yang berbeda-beda akan tetapi memiliki tujuan yang sama yakni membentuk anak berdasarkan karakter dan pendidikan yang baik. Dengan cara orang tua membatasi anaknya dalam hal pembagian waktu agar anak tidak dalam menonton youtube Menurut Brooks (2001) yang mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. bukan hanya orang tua, guru dan lembaga pun menginginkan anak dapat tumbuh berkembang sesuai dengan pola asuh yang benar sehingga anak dapat tumbuh menjadi apa yang diharapkan oleh orang tua. Sesuai dengan hasil wawancara para partisipan, mereka membatasi waktu penggunaan pada anaknya untuk menonton youtube sehari hanya 1-2 jam. karena setiap orang tua memiliki standar peraturannya masing-masing. Hal ini terjadi mengingat kebutuhan manusia yang semakin hari semakin banyak dan juga begitu dinamis lalu kedinamisan tersebut tidak lain merupakan refleksi dari dimensi manusia yang juga sangat kompleks. Di antaranya, manusia sebagai social animal yang menggunakan media untuk menjalin relasi sosial dengan banyak orang, manusia juga sebagai zoon politicoon yang menggunakan media untuk kepentingan meraih kekuasaan. Internet dan gadget memang memiliki pengaruh positif jika dimanfaatkan dan digunakan dengan baik, namun penggunaan internet dan



gadget dengan intensitas yang tinggi terkadang berdampak negatif jika pengguna tersebut menyalahgunakan.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa pola asuh orang tua yang sering menonton dan menjadikan media sosial sebagai sumber rujukan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya menimbulkan beberapa dampak:

1. Dampak Terhadap Orang Tua

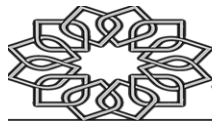
Orang tua merasakan kecanduan media sosial dan cenderung menunda tugas merawat anak. Pola pengasuhan hanya mengandalkan media sosial dan sering melewatkan moment penting dalam pertumbuhan anak. Orang tua hanya mengadopsi cara parenting yang ada di media sosial tanpa mendidik secara life model. Salah satu dampak yang mulai terlihat jika orang tua kecanduan konten media sosial adalah melewatkan momen-momen bersama keluarga. Orang tua banyak mendapatkan pola asuh di media sosial yang mengakibatkan pergeseran sumber informasi pada pola asuh anak.

Orang tua perlu menetapkan konsistensi dan batasan yang jelas unruk perilaku anak nya agar membantu memahami ekspektasi dan juga mampu mengembangkan disiplin diri, lalu belajar menghormati aturan yang berlaku. Adanya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat, orang tua harus mendengarkan dengan penuh perhatian, berbicara dengan lembut, memberikan penjelasan yang singkat namun jelas, dan mengajukan pertanyaan untuk memahami perasaan dan pikiran sang anak.

2. Sifat Komparatif Pada Media Sosial

Orang tua tertarik dan mengikuti konten parenting terkadang melihat jumlah like dan followers yang dimiliki oleh salah satu konten kreator. Hal ini membuat sikap komparatif dan menjadi suatu keyakinan yang dimiliki orang tua dalam sebagai rujukan utama sehingga mengabaikan saran dan masukan dari orang lain. Orang tua menganggap konten yang ada di media sosial sangat tepat sebagai ajuan dalam mendidik dan mengasuh anak. Salah satu dampak yang dialami oleh orang tua adalah membandingkan antara anak yang ada di konten media sosial dengan anaknya sendiri. Mulai dari membandingkan tingkat keberhasilan, pola tumbuh kembangnya anak dan prestasi yang dimiliki anak. Karakter yang ditampilkan konten kreator sebagai konten yang ditayangkan di media sosial sebagai salah satu bentuk imitasi yang sulit untuk ditiru oleh orang tua pada umumnya.

Pemaknaan khalayak tentang parenting berdasarkan pengalaman masing-masing individu yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang cara orang tua mendidik anak di era digital saat ini Banyak informasi dan wawasan yang dapat diperoleh dengan mudah melalui media sosial. Namun disisi lain juga memiliki efek negatif itu disebabkan kurangnya pengawasan orang tua ketika anak menggunakannya. Oleh karena itu Orang tua harus meningkatkan pemahaman serta wawasan agar anak tidak berpengaruh dalam efek negatif akibat penggunaan media sosial yang kurang bijak. Implikasi dari penelitian ini adalah diperlukan rancangan program edukasi mengenai pemanfaatan dan penggunaan media sosial kepada anak. selain itu edukasi juga perlu di berikan kepada orang tua agar dampak negatif dari penggunaan media sosial dapat dihindari. peran orang tua dalam hal ini sangat signifikan, sebab orang tua lah yang memiliki wewenang kepada anaknya dalam penggunaan media sosial dalam lingkup keluarga. Parenting melalui media sosial dapat memberikan manfaat seperti akses ke sumber informasi dan dukungan komunitas. Namun, penting untuk memilih informasi dengan bijaksana, memahami dampak perbandingan sosial, dan tetap menjaga keseimbangan dengan interaksi langsung dalam mendidik dan mengasuh anak.



Konten parenting yang ada di media sosial dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap orang tua dan anak-anak mereka, baik secara positif maupun negatif. Berikut beberapa dampak dari konten parenting di media sosial:

a) Dampak Positif:

1. Informasi dan Edukasi: Konten parenting dapat menyediakan informasi yang berharga tentang perkembangan anak, tips parenting, dan cara-cara untuk mengatasi tantangan dalam mendidik anak.

2. Dukungan dan Komunitas: Media sosial memungkinkan orang tua untuk terhubung dengan komunitas parenting di seluruh dunia. Hal ini dapat memberikan dukungan emosional, pertukaran pengalaman, dan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi.

3. Inspirasi dan Motivasi: Konten parenting yang positif dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada orang tua untuk menjadi lebih baik dalam peran mereka sebagai orang tua.

4. Peningkatan Kesadaran: Berbagai kampanye di media sosial tentang parenting dapat meningkatkan kesadaran akan isu-isu penting seperti pendidikan anak, kesehatan mental anak, dan perlindungan anak.

b) Dampak Negatif:

1. Perbandingan Sosial: Konten yang menampilkan kehidupan orang tua lain yang "sempurna" dapat menyebabkan perbandingan sosial yang merugikan. Orang tua mungkin merasa tidak mencukupi atau gagal jika mereka merasa tidak sebanding dengan standar yang ditampilkan.

2. Informasi Tidak Valid: Tidak semua konten parenting di media sosial dapat dipercaya. Orang tua perlu waspada terhadap informasi yang tidak valid atau tidak teruji yang dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam mendidik anak.

3. Kecanduan Media Sosial: Orang tua bisa saja terlalu terlibat dalam media sosial, menghabiskan waktu berlebihan untuk mengonsumsi konten parenting tanpa berinteraksi langsung dengan anak-anak mereka.

4. Tekanan untuk Mengikuti Tren: Konten yang mempromosikan tren parenting tertentu dapat memberikan tekanan tambahan kepada orang tua untuk mengikuti apa yang sedang populer, meskipun mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai atau kebutuhan keluarga mereka.

Penting bagi orang tua untuk menggunakan media sosial dengan bijak dalam memilih dan mengonsumsi konten parenting, serta untuk mengembangkan kesadaran diri tentang bagaimana konten tersebut dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan mereka dalam mendidik anak-anak.

KESIMPULAN

Pengaruh media sosial terhadap pola parenting orang tua terhadap anak dapat sangat signifikan dalam beberapa cara: Informasi dan Pengetahuan; Orang tua dapat mengakses informasi parenting dari berbagai sumber di media sosial. Hal ini dapat memperluas wawasan mereka tentang cara mendidik anak, masalah kesehatan, dan perkembangan anak. Pengaruh Normatif: Media sosial juga mempengaruhi norma-norma sosial dan ekspektasi tentang apa yang dianggap sebagai "parenting yang baik". Orang tua mungkin merasa tertekan untuk mengikuti tren atau standar tertentu yang muncul di platform tersebut. Perbandingan Sosial: Orang tua dapat merasa tertekan atau tidak percaya diri jika mereka membandingkan kehidupan dan cara mendidik anak mereka dengan apa yang ditampilkan orang lain di media sosial. Ini bisa mempengaruhi kepercayaan diri mereka dalam mengasuh anak. Waktu dan Perhatian: Penggunaan media

sosial bisa mengurangi waktu interaksi langsung antara orang tua dan anak karena orang tua terlalu terlibat dalam aktivitas online mereka. Kecanduan Media Sosial: Orang tua sendiri dapat kecanduan media sosial, yang dapat mengganggu perhatian dan kualitas interaksi mereka dengan anak-anak. Pengaturan Batasan: Orang tua perlu mengatur batasan tentang bagaimana mereka menggunakan media sosial agar tidak mengganggu waktu dan perhatian yang mereka berikan kepada anak-anak mereka. Penting untuk diingat bahwa pengaruh media sosial terhadap pola parenting dapat bervariasi tergantung pada cara penggunaan dan kesadaran orang tua tentang pengaruh tersebut. Penting untuk tetap kritis dan selektif dalam mengonsumsi informasi dari media sosial serta memprioritaskan interaksi dan kebutuhan anak secara langsung dalam pembentukan pola parenting.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20.
- Amar Ahmad, Nurhidaya (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial: *Jurnal ilmu komunikasi* Vol. 08 No. 02.
- Budiawan. (2015). Kajian Sosio pragmatik Daya Pragmatik Tindak Tutur pada Baleho Partai Politik Nasional Demokrat (NASDEM) Yogyakarta. *Semiar Nasional Prasasti II*, 2.
- Erlanti, M. S., Mulyana, N., & Wibowo, H. (2016). Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*.
- J Belsky. (1984). The determinants of parenting: A process model. *Child Development*,.
- Palupi, I. D. R. (2020). Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Journal Edukasi Informal*, 127–134.
- Pusitaningtyas, A. (2017). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa. *Proceedings of the ICECRS*, 1(1), 935–942.